

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak yang harus didapatkan oleh setiap warga negara, tidak terkecuali anak dengan hambatan intelektual. Hambatan intelektual yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan seseorang sedemikian rupa jika dibandingkan dengan rata-rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian.¹ Maka dari itu anak dengan hambatan intelektual memerlukan penyesuaian khusus saat proses belajar karena keterlambatan perkembangan kecerdasan. Sekolah yang cocok untuk peserta didik dengan hambatan intelektual adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian C yang jenis kehususannya hambatan intelektual. SLB merupakan suatu terobosan pengembangan kelembagaan yang berpusat pada kecakapan hidup (*life skill*) untuk membangun tingkat kemandirian anak, sehingga nantinya hal ini mampu menjadi bekal saat terjun didunia masyarakat atau dunia pekerjaan.²

Keterampilan adalah kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, ide, pikiran, dan kreativitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan, ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.³ Maka dari itu pendidikan keterampilan sangat dibutuhkan peserta didik hambatan intelektual karena bertujuan agar nantinya peserta didik berkebutuhan khusus terutama peserta didik hambatan intelektual memiliki kecakapan hidup.

Setiap SLB memiliki beberapa pilihan keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan potensi setiap daerah yang berbeda-beda, serta karakteristik minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus yang berbeda pula. Seluruh

¹ Endang Rochyadi, 'Karakteristik Dan Pendidikan Anak Tunagrahita', *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, 2012, 1–54. hlm.4

² Wika Berliana Cendaniarum and Supriyanto, 'Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8.3 (2020), 167–177, hlm.168.

³ Hariyadin and Nasihudin, 'Pengembangan Keterampilan Dalam Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2.4 (2021), 733–43. hlm.736

jenis pendidikan keterampilan bertujuan agar peserta didik berkebutuhan khusus dapat mandiri dan siap menghadapi dunia pekerjaan. Ada banyak jenis pendidikan keterampilan vokasional dan sekolah yang menawarkan pendidikan vokasional salah satunya yaitu SLB Negeri 7 Jakarta.

SLB Negeri 7 Jakarta yang beralamat di Jl. Griya Wartawan Rt 08 Rw 05, Kelurahan Cipinang Besar Selatan, Kecamatan Jatinegara, Provinsi DKI Jakarta, merupakan satu-satunya sekolah luar biasa negeri yang ada di Jakarta timur yang berdiri pada tahun 2007. SLB Negeri 7 Jakarta menyediakan berbagai macam pembelajaran keterampilan vokasional. Dalam memilih keterampilan yang akan ditekuni oleh peserta didik di SLB Negeri 7 Jakarta, sekolah memberikan kebebasan untuk peserta didik memilih keterampilan yang diminati dan sesuai dengan bakat setiap peserta didik.

Ada banyak jenis keterampilan vokasional yang dikembangkan di SLB Negeri 7 Jakarta sesuai dengan potensi peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya yaitu: (1) keterampilan steam motor, (2) keterampilan *laundry*, (3) keterampilan souvenir, (4) keterampilan tata rias, (5) keterampilan sablon, (6) keterampilan menjahit, (7) keterampilan tata graha, (8) keterampilan tata boga, dan (10) Keterampilan membatik.

Dari sepuluh keterampilan vokasional tersebut peserta didik hanya boleh menekuni satu bidang keterampilan yang akan di pelajari, maka dari itu sekolah membebaskan peserta didiknya memilih keterampilan sesuai minat dan bakat. Setelah peserta didik menentukan keterampilan vokasional yang akan di tekuni, nantinya pihak sekolah akan mengarahkan serta memfasilitasi setiap pembelajaran keterampilan vokasional yang ada di SLB Negeri 7 Jakarta.

Salah satu keterampilan vokasional unggulan di SLB Negeri 7 Jakarta adalah keterampilan batik ciprat, keterampilan ini menjadi keterampilan unggulan karena tidak semua SLB mengembangkan keterampilan ini dan hanya beberapa yang mengembangkan keterampilan batik. Sebagaimana diketahui membatik bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dipelajari oleh semua orang, membatik mempunyai kesulitan tersendiri dengan proses yang panjang hingga menjadi kain batik yang mempunyai nilai jual. Keterampilan membatik dapat

dilakukan dengan berbagai macam cara, tergantung pada jenis batik yang akan diproduksi.

Kegiatan keterampilan vokasional batik di SLB Negeri 7 Jakarta adalah memproduksi batik jenis ciprat yang dibuat oleh peserta didik hambatan intelektual dan hambatan pendengaran jenjang SMALB. Batik jenis ciprat ini dipilih karena proses pembuatannya menggunakan teknik yang lebih sederhana daripada pembuatan batik pada umumnya yang terkesan lebih rumit. Pembelajaran keterampilan vokasional batik ciprat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan sebagai bekal setelah lulus dari sekolah diharapkan peserta didik dapat bekerja sesuai dengan karakteristik keterampilan yang dimilikinya.

Hasil dari keterampilan vokasional batik ciprat di SLB Negeri 7 Jakarta menghasilkan barang berupa kain batik yang digunakan sebagai seragam oleh seluruh warga sekolah. Batik menjadi seragam pegawai dan juga siswa. Tujuannya selain sebagai identitas adalah untuk menghindari kesenjangan sosial, sehingga semuanya sama memakai batik ke sekolah pada hari yang ditentukan. Seperti di SLB Negeri 7 Jakarta yang menggunakan batik ciprat yang berbeda warna di setiap jenjangnya begitupun guru dan staf yang bekerja di sana.

Keterampilan vokasional batik ciprat di SLB Negeri 7 Jakarta juga bukan hanya memproduksi batik untuk di gunakan sebagai seragam sekolah saja, tetapi juga batik ciprat hasil peserta didik dijual dan dipasarkan untuk umum, tak jarang keterampilan Vokasional Batik juga mengikuti pameran yang diselenggarakan pada acara-acara tertentu yang membuat batik ciprat karya SLB Negeri 7 Jakarta banyak peminatnya. Salah satu peminat karya keterampilan vokasional batik ciprat yaitu Bapak Jusuf Hamka atau yang akrab disapa Babah Alun yang juga menjadikan batik ciprat karya SLB Negeri 7 Jakarta untuk menjadi seragam resmi di perusahaan miliknya. Beliau memesan 2500 lembar kain batik ciprat pada Desember tahun 2024 lalu.

Karakteristik peserta didik yang menekuni keterampilan batik di SLB Negeri 7 Jakarta disertai dengan berbagai macam hambatan dan jenis khususnya, kondisi ini tentu saja menjadikan persoalan tersendiri dalam

pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik terutama peserta didik hambatan intelektual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru pembimbing keterampilan batik di SLBN 7 Jakarta, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik dibagi menjadi beberapa tahap yaitu: (1) memotong kain, (2) membenteng kain ke gawang besi, (3) menciprat kain, (4) mewarnai kain, (5) memberi *water glass*, (6) ngorot (membersihkan kain), (7) menyetrikan kain, (8) membungkus kain batik.

Dari banyaknya tahapan di atas ada satu tahapan yang tidak dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual karena kemampuan peserta didik yang tidak memenuhi kriteria, menyebabkan peserta didik tidak dapat melakukan tahapan kegiatan tersebut. Tahapan yang tidak dilakukan peserta didik hambatan intelektual yaitu tahapan menciprat kain, karena pada tahap ini menuntut kemampuan motorik peserta didik dalam menggerakkan kuas yang bertujuan untuk mencipratkan malam ke kain. Tahapan menciprat kain ini tidak dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual selama melakukan observasi dan pengamatan berlangsung, dan wawancara pada guru pembimbing keterampilan batik dan diketahui tahapan menciprat kain tersebut tidak dilakukan oleh peserta didik hambatan intelektual karena sebelumnya pernah dicoba dan hasil cipratannya tidak presisi sehingga menyebabkan motif ciprat pada kain tidak merata. Penyebab utama hasil cipratan tidak merata dan tidak presisi itu karena tidak konsistennya gerakan tangan saat mencipratkan malam ke kain.

Kemampuan peserta didik hambatan intelektual yang menekuni keterampilan vokasional batik, banyak di antara mereka yang belum mampu memegang kuas dengan posisi yang benar. Sebagian besar peserta didik hambatan intelektual memegang kuas dengan posisi yang berubah-ubah dan terlihat kaku. Sementara itu menciprat kain merupakan suatu tahapan yang sangat penting dalam pembuatan batik ciprat di SLB Negeri 7 Jakarta, hal ini disebabkan kemampuan peserta didik dengan hambatan intelektual yang menyebabkan keterlambatan pada perkembangan yang berpengaruh dalam

keberlangsungan hidup seseorang. Baik berpengaruh dalam kemampuan menganalisa, mengingat, meniru dan melakukan aktifitas motorik.⁴

Setiap pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik guru akan membuat modul ajar sesuai dengan tahapan-tahapan membuat batik ciprat. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran guru keterampilan batik membuat Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dengan menggunakan panduan pelaksanaan kurikulum merdeka Pendidikan khusus tingkat SMALB, serta modul ajar yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi peserta didik sesuai dengan hambatan yang ada di kelas tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, tahapan menciprat kain merupakan tahapan yang penting dalam pelaksanaan pembuatan batik ciprat karena tahapan menciprat kainlah yang memberikan motif pada kain. Jika tahapan menciprat kain tersebut dilewati maka batik jenis ciprat tidak akan tercipta. Pentingnya tahapan menciprat kain ini bagi keterampilan vokasional batik ciprat membuat peneliti tertarik untuk melatih kemampuan peserta didik hambatan intelektual ringan dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menciprat kain dengan menggunakan metode *drill*. Metode *drill* atau latihan merupakan suatu metode yang dalam pembelajarannya melakukan kegiatan-kegiatan latihan secara berulang dan kontinyu dengan tujuan untuk menguasai kemampuan daya ingat atau keterampilan tertentu, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.⁵

Metode *drill* merupakan metode pembelajaran yang bersifat pengulangan, di mana peserta didik melakukan hal yang sama secara berulang-ulang hingga peserta didik itu mampu melakukannya, Metode *drill* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu, memperoleh kecakapan motorik, mental, ataupun dalam bentuk asosiasi, menambah ketepatan serta kecepatan, menguasai keterampilan yang dipelajari, mempunyai pengetahuan siap guna, kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin, memperoleh ketangkasan dan kemahiran, dan tumbuhnya rasa percaya diri. Metode *drill* dengan kelebihanannya menjadikan

⁴ Rosifah, 'Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Gangguan Intelektual Ringan Melalui Media Finger Sand Painting Alphabet', 2016, 1–8.

⁵ Fahrurrozi, Yofita Sari, and Stiany Shalma, 'Studi Literatur : Implementasi Metode Drill Sebagai Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4325–36 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2800>>. hlm. 4326

siswa mendapat pengaruh yang lebih baik untuk meningkatkan kemampuannya sehingga siswa menjadi lebih terampil.⁶ Maka dari itu peneliti merasa metode *drill* sangat cocok untuk digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta didik hambatan intelektual ringan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mencoba metode *drill* dalam meningkatkan keterampilan membatik di SLBN 7 Jakarta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik hambatan intelektual ringan jenjang SMALB dengan sample 3 orang peserta didik. Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut mengenai pengaruh metode *drill* dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menciprat kain bagi peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta, maka peneliti menuangkan permasalahannya dalam judul **“Meningkatkan Keterampilan Vokasional Batik Ciprat Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Dengan Metode *Drill*”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mengenal alat dan bahan menciprat kain peserta didik hambatan intelektual ringan di SLB Negeri 7 Jakarta?
2. Apakah keterampilan vokasional batik ciprat peserta didik hambatan intelektual ringan dapat ditingkatkan?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan keterampilan menciprat kain pada peserta didik hambatan intelektual ringan setelah menggunakan metode *drill*?

C. Pembatasan Masalah

1. Fokus penelitian ini dibatasi pada “meningkatkan kemampuan keterampilan vokasional batik pada tahapan menciprat kain peserta didik hambatan intelektual ringan menggunakan metode *drill*”
2. Keterampilan vokasional batik ciprat adalah keterampilan yang menghasilkan barang berupa kain batik. tahapan menciprat kain merupakan

⁶ *Ibid* hlm. 4329

tahapan penting dalam proses pembuatan kain batik. Metode *drill* adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen.

3. Dari delapan tahapan membuat batik ciprat yang ada di SLBN 7 Jakarta, peneliti akan membatasi tahapan pembuatan batik ciprat pada tahapan menciprat kain.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah meningkatkan keterampilan vokasional batik ciprat peserta didik hambatan intelektual ringan dengan metode *drill* ?”

D. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan menciprat kain pada peserta didik hambatan intelektual dengan metode *drill* di SLB Negeri 7 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Peserta Didik

Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keterampilan membatik dengan metode pembelajaran yang tepat.

2. Guru Keterampilan

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan guru dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan terutama dalam pembelajaran keterampilan vokasional batik ciprat, serta guru juga dapat menerapkan setiap masukan dan saran untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu keterampilan batik ciprat untuk peserta didik hambatan intelektual melalui program pembelajaran yang disiapkan.

3. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau acuan dalam pelaksanaan program pembelajaran keterampilan batik ciprat di SLB Negeri 7 Jakarta,

dalam perencanaan pembelajaran juga sekolah mampu memberikan dukungan.

4. Peneliti

Memberikan wawasan dan pengalaman kepada peneliti dalam upaya meningkatkan hasil belajar keterampilan baik ciprat dengan perencanaan serta pelaksanaan yang tepat.

